

TRADISI MAKAN HADAP-HADAPAN PADA ETNIS MELAYU DI KOTA TANJUNG BALAI YANG MEMILIKI MAKNA SIMBOLIK

AFNI SYAHRIDA

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

afnisyahrída@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah adanya makan nasi hadap-hadapan awalnya karena kehidupan di masa lalu kalangan bangsa Melayu sangat islami, menikahkan anak mereka dengan cara perijodohan dan perkenalan keluarga lewat tradisi makan nasi hadap-hadapan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol yang terkandung pada acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Melayu Tanjungbalai. Unsur dan rangkaian acara yang terdapat di dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan tersebut memiliki arti dan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti komunikasi yang terjadi di dalam acara makan nasi hadap-hadapan tersebut. Unsur yang diteliti adalah interaksi simbolik dengan simbol-simbol hidangan, duduk pengantin, juru bicara dan lainnya. Simbol hidangan yang artinya kehidupan rumah tangga dihadapkan dengan berbagai macam pilihan. Simbol duduk pengantin yang artinya wanita berasal dari tulang rusuk laki-laki. Dan simbol juru bicara yang artinya adalah untuk mensukseskan jalannya acara. Hasil penelitian menemukan bahwa adanya pergeseran simbol yang terdapat pada tradisi makan nasi hadap-hadapan pada etnis Melayu di Tanjungbalai dimana yang dulunya etnis Melayu menggunakan nasi kuning tetapi sekarang sudah boleh menggunakan nasi apa saja, contohnya nasi goreng atau nasi putih. Pada simbol juru bicara ternyata tidak ada kriteria khusus siapa saja boleh menjadi juru bicara selama dia mengerti dan faham tentang rangkaian acara tersebut. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer yang berpendapat bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

Kata kunci: *Herbert Blumer, Interaksi Simbolik, Nasi Hadap-hadapan*

THE TRADITION OF FACE-FACE EATING ON ETHNIC MAYING IN THE CITY OF TANJUNG BALAI THAT HAS SYMBOLIC MEANING

ABSTRACT

The history of face to face rice eating was originally due to the fact that in the past, the Malays were very Islamic, marrying their children by way of matchmaking and family introductions through the tradition of eating rice face-to-face. The purpose of this study was to determine the meaning of the symbols contained in the meal of rice face-to-face in the Tanjungbalai Malay traditional wedding ceremony. The elements and series of events contained in the face-to-face rice eating procession have meaning and this is what makes the author interested in examining the communication that occurs in the hadaphronted rice eating event. The elements studied are symbolic interactions with dish symbols, sitting brides, spokespersons and others. The dish symbol, which means domesti life, is faced with various choices. The bride's sitting symbol which means the woman comes from the rib of the man. And a symbol of a spokesperson which means to make the event a success. The results of the study found that there was a shift in the symbol contained in the tradition of eating rice face-to-face in Malay ethnics in Tanjungbalai, where previously ethnic Malays used yellow rice but are now allowed to use whatever rice, for example fried rice or white rice. In the spokesperson's symbol, it turns out that there are no specific criteria for anyone to be a spokesperson as long as he understands and understands the series of events. Researchers used the symbolic interaction theory put forward by Herbert Blumer, which argues that humans act on the meanings given to them by others.

Keywords: Herbert Blumer, Symbolic Interaction, Face-to-Face Rice

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat istiadat yang dipenuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan adat, sebagai contohnya adalah acara adat suatu perkawinan atau hajatan pada etnis melayu. Sistem nilai budaya yang seperti ini merupakan contoh yang paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.

Penanaman nilai-nilai budaya salah satunya masih dapat di temukan di kota Tanjungbalai. Tanjungbalai didiami oleh banyak suku yaitu Melayu, Jawa, Batak, Sunda, Nias, Tionghoa. Jumlah suku terbesar didominasi oleh suku Melayu. Masyarakat kota Tanjungbalai berbudaya Melayu Asahan, kebiasaan orang Melayu Asahan saat hari-hari besar atau hari-hari penting mereka akan bersama-sama berkumpul untuk merayakannya. Dalam perayaan tersebut terdapat sebuah hidangan kusus yang disiapkan untuk para tamu undangan, yaitu Halua. Halua merupakan manisan dan buah-buahan dan sayur-sayuran yang dibuat khusus untuk acara tersebut, seperti perkawinan atau lebaran.

Selain Halua ada ciri khas atau tradisi yang menarik lainnya dari suku Melayu di Kota Tanjungbalai yaitu makan nasi hadap-hadapan. Tradisi ini tidak hanya berlaku untuk pernikahan adat Melayu di Tanjungbalai saja melainkan seluruh suku Melayu. Tradisi makan nasi hadap-hadapan merupakan suatu proses awal makan bersama antara suami istri yang baru menikah. Makan nasi hadap-hadapan ini adalah bagian dari upacara adat pernikahan Melayu, bahwa dilingkungan orang Melayu tempo dulu sebagian besar pernikahan banyak dilakukan melalui perjodohan, sebab itu kedua pasangan belum saling mengenal. Dalam upaya menjalin komunikasi atau hubungan antara suami istri agar lebih menimbulkan keintiman, menghilangkan rasa kekakuan maka dilaksanakan makan

nasi hadap-hadapan. Meskipun tradisi makan nasi hadap-hadapan terlihat sama, namun ada perbedaan yang terdapat dalam dialeg nya, yaitu dari pengucapan kata yang selalu menggunakan huruf O. Contohnya "apa" yang terdapat di bahasa Indonesia tetapi di Tanjungbalai disebut "apo" berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis. Acara ini dimulai dari pengantin wanita membasuh kedua tangan suami tandanya menghormati suami, lalu masing-masing pengantin dihidangkan sepiring nasi kemudian istri menyuapi suami dan sebaliknya suami menyuapi istri, dan selesai makan mereka saling memberikan minum kepada pasangan. Kemudian sang istri menanyakan makanan kesukaan suami diantara menu-menu yang sudah dihidangkan.

Di dalam kebudayaan Melayu, khususnya di Tanjungbalai upacara adat perkawinan ini, sejak awal dilakukan dalam suasana tradisi lisan. Artinya adalah institusi perkawinan ini berlangsung melalui kelisanan, atau bentuk-bentuk verbal. Setelah makan nasi hadap-hadapan yang berakhir barulah diadakan prosesi penyerahan pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita. Kemudian, sekali lagi, upacara pernikahan ditutup dengan pantun yang berlandaskan agama Islam.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Burhan bungin mengemukakan, dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berfikir secara induktif yang menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisis dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan yang diamati. Dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif yaitu: pertama menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, dan kedua menganalisis makna dibalik

informasi, data dan poses suatu fenomena sosial itu (Bungin, 2009).

Metode kualitatif mengharuskan peneliti menganalisis topik kajiannya melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos dan tema serta data diinterpretasikan melalui analisis pemaknaan (West dan Turner, 2008). Metode kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pertanyaan retorik atau argument yang masuk akal mengenai temuannya.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu studi lapangan dengan mengumpulkan data, menyeleksi data yang akan diperoleh dari lokasi penelitian dengan cara yaitu:

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu mengumpulkan, mempelajari, serta menyeleksi beberapa teori-teori, kaidah-kaidah atau informasi yang didapat dalam buku-buku. Dalam konteks ini penelitian akan mempelajari dan memahami pemahaman ilmiah yang terkait dengan komunikasi budaya sehingga nantinya penulisan hasil penelitian akan terarah dan fokus dalam lingkup ilmiah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi.

Analisis data dalam penelitian berlangsung dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan. Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Langkah pertama, peneliti akan mengumpulkan data dari lapangan dengan melakukan wawancara. Seluruh data yang diperoleh peneliti akan dicatat dan dikumpulkan, kemudian peneliti akan dengan objektif merangkum dan mengambil hasil yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti.

2. Penyajian Data

Langkah kedua, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk teks naratif dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga, setelah seluruh data telah diperoleh dan disajikan, peneliti akan menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

HASIL

Proses Upacara Perkawinan Adat Melayu Tanjungbalai

Hasil keterangan dari informan dan masyarakat. Dalam setiap tahap proses perkawinan adat Melayu diawali dengan penyambutan kedatangan pengantin pria dengan rombongan dengan acara hampang batang. Hampang batang adalah proses penjemputan rombongan mempelai pria oleh sesepuh adat mempelai wanita sebelum memasuki halaman rumah keluarga mempelai wanita, proses ini dipenuhi tutur berbalas pantun untuk mengetahui niat kedatangan mempelai pria bersama keluarga. Kemudian juru bicara laki-laki memberikan kunci emas yang berisi uang dari mempelai pria untuk membuka hampang tersebut. Rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan untuk memasuki halaman rumah pengantin perempuan.

Rombongan pengantin laki-laki disambut dengan acara pencak silat yang dilakukan oleh pendekar- pendekar silat dari kedua belah pihak pengantin. Pendekar silat pengantin laki-laki memulai acara silat dengan membuka langkah dan disambut pendekar silat pihak pengantin perempuan. Di akhir silat, pendekar pihak pengantin perempuan perlahan-lahan mundur dan

mempersilahkan rombongan laki-laki masuk ke halaman rumah pengantin perempuan.

Masuklah ke acara tukar tepak di tengah halaman dan disambut dengan tabor bunga, beras kuning oleh pihak wanita. Biasanya saat hendak masuk ke tahap selanjutnya, rombongan pengantin laki-laki disambut dengan tari persembahan. Selanjutnya rombongan pengantin pria berada di empang pintu dan dihadang kain oleh dua pria. Untuk melewati empang pintu tersebut pihak rombongan pria biasanya memberikan amplop berisikan uang sebagai syarat untuk membuka empang pintu tersebut. Syarat lainnya adalah pengantin pria diperiksa sudah berinai atau belum, dan rombongan laki-laki di persilahkan masuk. Empang selanjutnya adalah empang kipas, wajah pengantin wanita ditutupi kain tipis atau kipas oleh kedua gadis yang ditunjuk sebelum dipertemukan dengan pengantin pria. Untuk membuka empang kipas ini, syaratnya juga sama dengan empang-empang yang sebelumnya, yaitu memberikan amplop kepada empang kipastersebut. Selanjutnya dilaksanakan acara marhaban dan disertai oleh doa, tujuannya untuk memanjakan puji syukur kehadiran Allah SWT dan mendoakan kedua pengantin hidup berbahagia dalam menjalankan kehidupan berumah tangga.

Kemudian masuklah ke acara tepung tawar. Acara tepung tawar dikenal sebagai salah satu tradisi adat istiadat melayu, acara tepung tawar dari sejak zaman dahulu sampai sekarang masih tetap dipakai atau diselenggarakan dalam acara perkawinan. Tepung tawar ini dilaksanakan oleh kedua belah pihak keluarga pengantin. Tahap pertama yang menampung tawari pengantin adalah pihak keluarga pengantin perempuan kemudian dilanjutkan pihak keluarga pengantin laki-laki.

Barulah dilaksanakan acara makan nasi hadap-hadapan. Upacara makan nasi hadap-hadapan ini dihadiri oleh perempuan (ibu-ibu) saja dari kedua belah pihak keluarga pengantin. Kedua pengantin dibawa kesuatu ruangan atau di depan pelaminan yang sudah terhidang hidangan nasi hadap-hadapan lengkap

dengan lauk-pauknya, kue, halua dan bunga-bunga yang dibuat dari manisan buah-buahan. Ritual dimana kedua mempelai saling menyuapi satu sama lain di hadapan para tamu yang menyimbolkan bahwa setelah menikah keduanya harus saling member dan menerima satu sama lain. Tugas keduanya adalah berebut bunga di atas nasi hadap-hadapan sebanyak tiga kali cabut dan bunga yang dicabut harus berlainan warna. Setelah berebut bunga, kedua mempelai harus merebut ayam bakar yang terlerak di bawah nasi yang ada pada baskom. Kemudian juru bicara memerintahkan kedua pengantin duduk berhadapan untuk bersulang minum dan makan. Masyarakat Melayu menganggap bahwa makan nasi hadap-hadapan adalah upacara yang tidak boleh ditinggalkan. Makan nasi hadap-hadapan menimbulkan kesan silaturahmi bertambah erat antara kedua belah pihak keluarga pengantin.

Setelah seluruh rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan selesai maka kedua mempelai dipersilahkan duduk kembali ke pelaminan untuk melakukan acara selanjutnya yaitu serah terima pengantin laki-laki dimana penyerahan ini dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki. Pada saat ini pengantin laki-laki diserahkan kepada keluarga pengantin perempuan dan resmi menjadi bagian keluarga di rumah. Selesai acara serah terima pengantin dilaksanakan, selesai pulalah acara adat peresmian akan tetapi acara resepsi diteruskan untuk menyambut dan menghormati tamu-tamu yang di undang.

Unsur/Rangkaian Acara Makan Nasi Hadap-hadapan Adat Melayu

Rangkaian makan nasi hadap-hadapan ini dibawakan oleh mak inang dan ditambah 2 orang bidan pengantin. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahannya yang mana akan dihidangkan di depan pelaminan dengan bentangan dua kain slendang panjang atau tikar untuk tempat para keluarga duduk dan beserta lauk pauk yang dihidangkan untuk acara tersebut. Kedua pengantin dibawa ke ruangan atau di depan pelaminan yang sudah disediakan begitu banyak makanan yang

di hidangkan dengan beraneka ragam bentuk, warna dan rasa, diantaranya ada beberapa kue yang berbentuk buah-buahan seperti pisang, jambu dan lainnya. Kemudian ada agar-agar yang juga dibuat dengan aneka bentuk ada yang bentuk ikatan dan berbentuk hati. Lalu mangkuk besar yang berisi nasi dan di dalam nasi tersebut berisi sepotong ayam besar dan di atasnya dihiasi dengan bunga beraneka warna yang ditancapkan di atas sayur kol, dan ada hidangan lainnya seperti manisan, kue, bolu. Posisi yang biasa dilakukan dalam makan nasi hadap-hadapan yaitu kedua pengantin duduk berbaris empat persegi panjang bersama dengan sanak keluarga dan orang-orang terdekat juga menyiapkan diri untuk berkumpul di tempat yang sudah ditetapkan dalam acara tersebut. Acara dipandu oleh mak inang atau tukang pantun untuk mengarahkan setiap aturan dari acara tersebut.

Acara ini dimulai dari kedua pengantin berebut bunga di atas nasi hadap-hadapan sebanyak tiga kali cabut dan bunga yang dicabut adalah bunga yang harus berlainan warna, kedua pengantin yang berhasil mendapatkan bunga yang paling banyak maka ia akan menjadi pemenangnya dan semua ini memiliki makna. Maknanya adalah sebagai rasa mengasihi, memberikan kasih sayang dengan penuh rasa cinta baik dalam keadaan senang ataupun susah. Jika seorang laki-laki pemenangnya maka makna itu dilambangkan sebagai perlindungan terhadap istri dan anak-anak serta mampu menyelesaikan masalah dalam rumah tangga. Jika perempuan pemenangnya makna itu dilambangkan sebagai rasa tanggung jawab seorang istri melayani suami dan anak-anak baik dalam susah maupun senang.

Selanjutnya acara dilanjutkan dengan berebut mencari sepotong ayam dalam semangkuk nasi. Siapa yang duluan mendapatkannya maka ialah menjadi pemimpin rumah tangga. Jika suami mendapat kepala lambang nya adalah pemimpin di rumah tangga, tapi jika sang istri mendapat paha maka lambangnya adalah kesuburan yang mulia. Jika acara rebut merebut selesai dilakukan,

selanjutnya masuklah ke acara bersulang minum dan makan. Selanjutnya, masing-masing pengantin menanyakan makanan yang diinginkan mertua mereka dan kemudian menyuapi sang mertua. Menyuaip mertua bertujuan untuk mengajarkan sang pengantin untuk menghormati dan menyayangi sang mertua seperti mereka menghormati dan menyayangi ibu kandung mereka.

Menurut informan I, makna makan nasi hadap-hadapan ini adalah berumah tangga itu sangat berat. Sedangkan menurut informan II, makna makan nasi hadap-hadapan itu adalah kesepakatan antara kedua mempelai. Menurut informan III dan IV makna makan nasi hadap-hadapan itu adalah mempersatukan kedua keluarga mempelai pria dan wanita dan mempererat tali silaturahmi. Dan menurut informan V makna makan nasi hadap-hadapan itu adalah untuk menjalin komunikasi antara suami dan istri.

Sedangkan simbol hidangan menurut Informan I adalah gambaran kehidupan semuanya terlihat indah tetapi terkadang terasa manis, asin dan sebagainya. Menurut Informan II simbol hidangan bermakna melambangkan kebahagiaan karena menerima menantu. Namun berbeda dengan Informan III, IV dan V mereka hanya menjelaskan jenis-jenis makanan yang dihidangkan saja. Simbol duduk pengantin menurut Informan I, II dan IV adalah maknanya sopan atau hormat kepada suami. Sedangkan menurut Informan III makna simbol duduk pengantin adalah untuk mempererat pasangan suami dan istri. Dan menurut informan V makna simbol hidangan adalah wanita sebagai pendamping hidup laki-laki.

Simbol juru bicara menurut Informan I sampai V adalah untuk mensukseskan jalannya acara tersebut. Tidak ada perbedaan pendapat disini. Proses komunikasi non verbal sudah dilakukan jauh hari. Berdirinya adat Melayu maka sudah adalah komunikasi simbolik ada proses komunikasi simbolik yang dituangkan dalam adat istiadat tersebut. Menurut hasil penelitian penulis bahwa adanya pergeseran simbol yang terdapat pada tradisi makan nasi hadap-hadapan

pada etnis Melayu di Tanjungbalai dimana yang dulunya etnis Melayu menggunakan nasi kuning tetapi sekarang sudah boleh menggunakan nasi apa saja, contohnya nasi goreng atau nasi putih. Karena etnis Melayu Tanjungbalai sudah mengikuti zaman dan tidak terlalu mengikuti adat istiadat Melayu dari zaman nenek moyang. Sedangkan etnis Melayu yang lain tetap menggunakan nasi kuning sebagai simbol tradisi makan nasi hadap-hadapan tersebut. Meskipun demikian, simbol-simbol tersebut tetap memiliki makna yang sama.

Menurut Hebet Blumer tentang 3 asumsi dari teori interaksi simbolik: Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui interpretasi. Interaksi simbolik yang terjadi pada Tradisi Makan Nasi Hadap-hadapan Pada Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai adalah setiap individu dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya dan menghasilkan makna yang dipakati secara kolektif. Manusia membentuk makna melalui proses komunikasi, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Komunikasi adalah proses pembentukan makna maupun pesan baik pesan verbal maupun pesan nonverbal yang berupa simbol-simbol, tanda-tanda dan perilaku.

Berdasarkan hasil jawaban dari para informan penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara informan I sampai V terhadap makna yang terkandung dari setiap acara tersebut. Interaksi simbolik terjadi karena adanya tradisi yang sudah terjadi dari masa lampau yang sampai saat ini masih ditanamkan kepada generasi sekarang. Dan tradisi ini juga melibatkan orang lain untuk terlaksananya acara makan nasi hadap-hadapan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan peneliti di atas, membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Informasi yang diberikan oleh informan yang terdiri dari 5 orang masyarakat di Kota Tanjungbalai yang dulunya bekerja sebagai bidan

pengantin dan pembawa acara makan nasi hadap-hadapan tersebut sangat jelas sehingga membantu memudahkan pelaksanaan penelitian.

Ada beberapa makna diantaranya makna makan nasi hadap-hadapan, simbol hidangan, simbol duduk pengantin dan simbol juru bicara. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan terdapat perbedaan pendapat mengenai makna makna tersebut.

Menurut informan I, makna makan nasi hadap-hadapan ini adalah berumah tangga itu sangat berat. Sedangkan menurut informan II, makna makan nasi hadap-hadapan itu adalah kesepakatan antara kedua mempelai. Menurut informan III dan IV makna makan nasi hadap-hadapan itu adalah mempersatukan kedua keluarga mempelai pria dan wanita dan mempererat tali silaturahmi. Dan menurut informan V makna makan nasi hadap-hadapan itu adalah untuk menjalin komunikasi antara suami dan istri.

Sedangkan simbol hidangan menurut Informan I adalah gambaran kehidupan semuanya terlihat indah tetapi terkadang terasa manis, asin dan sebagainya. Menurut Informan II simbol hidangan bermakna melambangkan kebahagiaan karena menerima menantu. Namun berbeda dengan Informan III, IV dan V mereka hanya menjelaskan jenis-jenis makanan yang dihidangkan saja.

Simbol duduk pengantin menurut Informan I, II dan IV adalah maknanya sopan atau hormat kepada suami. Sedangkan menurut Informan III makna simbol duduk pengantin adalah untuk mempererat pasangan suami dan istri. Dan menurut informan V makna simbol hidangan adalah wanita sebagai pendamping hidup laki-laki.

Simbol juru bicara menurut Informan I sampai V adalah untuk mensukseskan jalannya acara tersebut. Tidak ada perbedaan pendapat disini.

Proses komunikasi non verbal sudah dilakukan jauh hari. Berdirinya adat Melayu maka sudah adalah komunikasi simbolik ada proses komunikasi simbolik yang dituangkan dalam adat istiadat tersebut. Menurut hasil penelitian penulis bahwa adanya pergeseran simbol yang terdapat pada tradisi makan nasi hadap-

hadapan pada etnis Melayu di Tanjungbalai dimana yang dulunya etnis Melayu menggunakan nasi kuning tetapi sekarang sudah boleh menggunakan nasi apa saja, contohnya nasi goreng atau nasi putih. Karena etnis Melayu Tanjungbalai sudah mengikuti zaman dan tidak terlalu mengikuti adat istiadat Melayu dari zaman nenek moyang. Sedangkan etnis Melayu yang lain tetap menggunakan nasi kuning sebagai simbol tradisi makan nasi hadap-hadapan tersebut. Meskipun demikian, simbol-simbol tersebut tetap memiliki makna yang sama.

Makna nasi kuning pada makan nasi hadap-hadapan adalah bermakna kekayaan. Pengambilan nasi ini dilakukan oleh kedua pengantin yang di bantu di jalankan oleh makdayang. Nasi segenggam di ambil kemudian diletakkan kedalam piring masing-masing. Yang nantinya nasi minyak segenggam ini akan di suapkan di acara selanjutnya. Makna pelaksanaan mengambil nasi segenggam ini adalah untuk menemukan bagaimana nantinya nasib keuangan pasangan suami istrinya. Kelak, jika pada pengambilan nasi tersebut nasinya rapid an tidak ada tumpah dan berserakan maka dikatakan pasangan tersebut adalah istrinya orang yang pintar menyimpan uang. Tapi, apabila pengambilan nasi tersebut berserakan atau tumpah, berarti mereka dikatakan orang yang boros dan tidak pintar menyimpan atau mengelola keuangan dalam berumah tangga.

Menurut Hebet Blumer tentang 3 asumsi dari teori interaksi simbolik adalah:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi

Benar adanya, bahwa teori ini memang digunakan dalam proses makan nasi hadap-hadapan pada etnis Melayu di Tanjungbalai. Interaksi simbolik yang terjadi pada Tradisi Makan Nasi Hadap-hadapan Pada Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai adalah setiap individu dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial

masyarakatnya dan menghasilkan makna yang dipakati secara kolektif. Manusia membentuk makna melalui proses komunikasi, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Komunikasi adalah proses pembentukan makna maupun pesan baik pesan verbal maupun pesan nonverbal yang berupa simbol-simbol, tanda-tanda dan perilaku.

Makna sebagai pemahaman pesan yang diberikan oleh orang lain tidak dapat terjadi kecuali kedua pihak atau para partisipan komunikasi dapat memperoleh makna yang sama bagi setiap kata, frasa atau kode verbal yang ada. Makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Interaksi simbolik mengasumsikann bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan tentang Makna Simbolik Tradisi Makan Nasi Hadap-hadapan Pada Etnis Melayu di Kota Tanjungbalai yaitu simbol non verbal yang terdapat dalam rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara tersebut biasanya menunjukkan falsafah hidup masyarakat Melayu. Komunikasi simbolik yang terjadi pada makan nasi hadap-hadapan tersebut adalah komunikasi yang terjadi secara sengaja yang membentuk simbol atau lambang-lambang seperti simbol hidangan, simbol duduk pengantin, simbol juru bicara, dan lainnya yang sudah melekat pada diri sendiri khususnya masyarakat melayu di Kota Tanjungbalai. Makna dari setiap rangkaian acara mengajarkan pada pasangan suami istri bagaimana cara mencapai keluarga yang harmonis, beradat, beragama, berperilaku santun dan sederhana dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adhani, A., Nashrudin, A., Tunggal, A. P. P. W., & Nurjanah, A. (2017). *Komunikasi Berkemajuan dalam Dinamika Media dan Budaya*. APIK PTM, Univ. Muh. Ponorogo, Buku Litera Yogyakarta.
- Alex Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. (2007). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aulia, R., Ginting, R., & Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antar budaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 197-212.
- Basit, L. (2018, October). *Media Treatment on Religion Issues*. In *International Conference on Media and Communication Studies (ICOMACS 2018)* (pp. 286-289). Atlantis Press.
- Bungin, Burhan. (2009). *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fitriani. (2018). *Skripsi: Makna Simbolik Pada Prosesi Perkawinan Adat Melayu Langkat*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Hermawan, Agus. (2012). *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* [Online] Available at:
- Mufti. (2018). *Skripsi : Upacara Perkawinan Dalam Masyarakat Melayu Deli Di Medan*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Nurdin, R., Syam, T., & Harahap, M.S. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang*. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 1(2).
- Priadi, R. (2020). [Peer Review] *PERSEPSI MASYARAKAT DESA DOY KECAMATAN ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH. KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*.
- Rahmadani Putri. (2019). *Skripsi : Tradisi makan nasi hadap- hadapan masyarakat melayu kisaran kabupaten asahan(1989-2009)*, Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Rudianto, R., & Anshori, A. (2020). *News Framing on Malay Deli Culture in medan*. *tribunnews.com Online Media Komunikator*, 12(2), 129-135.
- Thariq, M. (2017). *Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi*

- Varidansyah Dani. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II (Jakarta PT Indeks) h. 25-26.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Whitehead, Alfred North. (1927). *Symbolism: It's meaning and effect*, University of Virginia.

Jurnal

- Astuti, A. (2020). *Strategi Komunikasi Pemasaran iNews TV Sumut dalam Meningkatkan Segmentasi Pemirsas (Doctoral dissertation)*.
- Amalia, F. R. (2018). *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Pemanfaatan Dana Alokasi Nagari (Di Nagari Limo Kaum Sumatera Barat) (Doctoral dissertation)*.
- Amelia, S. (2021). *EFEKTIVITAS PELAYANAN IZIN MENDIRIKAN BANGUNAN DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PENERTIBAN PEMBANGUNAN DI KOTA MEDAN (Doctoral dissertation, UMSU)*.
- Amrizal, D. (2018). *PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI MANAJEMEN MUTU INTERNAL PADA SIKLUS MUTU DI UNIVERSITAS SUMATERA UTARA*. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Aulia, R., Ginting, R., & Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 197-212.
- Diningsih, I. P. (2021). *PENGARUH PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA, BEBAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN YANG DIMEDIASI OLEH STRESS KERJA PADA MITRA PENGGUNA JASA LAYANAN BALAI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA MEDAN (Doctoral dissertation)*.
- Ekasari, Y., & Agus, E. (2020). *Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa*. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 44-57.
- Fudzah, N., Bahri, S., & Khairani, L. (2020). *PENGARUH KOMUNIKASI DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI DENGAN MOTIVASI SEBAGAI VARIABLE INTERVENING PADA PT. POS INDONESIA KANTOR REGIONAL I MEDAN*. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 1(3), 173-183.
- Nesia, Andin, (2014), *Dasar-Dasar Humas*,

- Yogyakarta : Graha Ilmu,
- PRATIWI, D. Pola Komunikasi Pedagang Etnis Tionghoa dengan Pembeli Pribumi di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.
- Priadi, R. (2020). [Turnitin] Family Communication Model in Forming Pious Children. KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN.
- Putra, N. (2019). Media Massa dan Politik Islam Pasca Reformasi 1998 (Studi Historis Komparatif dan Ekonomi Politik di Sumatera Utara). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1-18.
- Rizky, R. N., & Mavianti, M. (2019, October). Keripik Kelapa: Peluang Usaha Baru di Dusun 3 Tanjung Anom, Deli Serdang. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 311-318).
- Rudy, May T. (2015), *Komunikasi & Hubungan Masyarakat International*, Bandung : PT Refika Aditama,
- Ruslan, Rosady, (2015), *Praktik dan Solusi dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Saleh, A., & Sihite, M. (2020). Strategi Komunikasi untuk Program Corporate Social Responsibility dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 98-105
- Simanjuntak, S. L., & Nasution, N. (2017). Komunikasi Interpersonal Psikolog Terhadap Pemulihan Pasien Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 118-128.
- Pulungan, D. R., Khairani, L., Arda, M., Koto, M., & Kurnia, E. (2019, October). Memotivasi Anak Usia Dini Menabung Demi Masa Depan. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 296-301).
- Tanjung, R. S. (2019). *Motivasi dan Perilaku Penggemar Musik Korean Pop di Medan* (Doctoral dissertation).
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 156-173.
- Thariq, M. (2020). *Pola Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Asal Malaysia (Studi Pada Program "Student Exchange" Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia)*.
- Yenni, E., Yusriati, Y., & Sari, A.W. (2018). Pola Pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga. *Jurnal tarbiyah*, 25(1).
- Yusri, M. (2020). *Analysis Concept And*

Indicator Proverty in Medan City. Indonesian Journal of Education, Social Sciences and Research (IJESSR), 1(1), 51-58

Internet

- <http://kbbi.web.id/simbol> [Diakses 7 Maret 2020]
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pernikahan> (di akses pada Sabtu, 7 maret (2020).Pukul 14.28 WIB)
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku Melayu](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Melayu) (di akses pada Sabtu, 7 maret (2020) pukul 15.05 WIB